

**EVALUASI PENGELOLAAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI SITUS
CAGAR BUDAYA BENTENG MARTELLO DI PULAU KELOR,
KEPULAUAN SERIBU, PROVINSI DKI JAKARTA**



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

ERIKA TAMARA PUTRI

F071171509

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

**EVALUASI PENGELOLAAN PERSEPSI MASYARAKAT DI SITUS
CAGAR BUDAYA BENTENG MARTELLO DI PULAU KELOR,
KEPULAUAN SERIBU, PROVINSI DKI JAKARTA**

Disusun dan diajukan oleh

Erika Tamara Putri
F071171509

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 9 Januari 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat



Pembimbing I

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II

Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 198003192006041003

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin, 23 Januari 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**EVALUASI PENGELOLAAN PERSEPSI MASYARAKAT DI SITUS
CAGAR BUDAYA BENTENG MARTELLO DI PULAU KELOR,
KEPULAUAN SERIBU, PROVINSI DKI JAKARTA**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



18 Januari 2023

- | | | |
|------------------------------|---------------|--|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Erni Erawati, M.Si. | Penguji I | |
| 4. Dr. Supriadi, M.A. | Penguji II | |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing II | |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan :

Nama : Erika Tamara Putri

NIM : F071171509

Program Studi : ARKEOLOGI

Fakultas/Universitas: ILMU BUDAYA/HASANUDDIN

Judul Skripsi : EVALUASI PENGELOLAAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI SITUS CAGAR BUDAYA BENTENG MARTELLO, PULAU KELOR, KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri kecuali kutipan yang isinya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 23 Januari 2023

Yang Membuat Surat Pernyataan



Erika Tamara Putri

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Universitas Hasauddin dan serta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dan jajarannya.
3. Ketua Departement Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, Sekretaris Departement Arkeologi Yusriana, S.S., M.A, beserta seluruh staf pengajar Drs. Iwan Sumantri, M.A, Dra. Ernawati, M.Si, Dr. Anwar Thosibo, M, Hum, Drs. Hasanuddin, M.A, Muhammad Nur, M.A, Ph,D, Khadijah Thahir Muda, M.Si, Nur Ikhsan D, S.S, M.A, Dr. Supriadi, M.A, yang senantiasa memberikan penulis motivasi dan dukungan saat menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi.
4. Terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Rosmawati, S.S., M.Si selaku dosen Penasehat Akademik atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan dan saran serta motivasinya.
5. Pak syarifuddin serta seluruh staf administrasi yang telah membantu dalam pengurusan berkas selama berakademik di Jurusan Arkelogi.
6. Terima kasih kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku pembimbing I dan Dr. Yadi Mulyadi, M.A. selaku pembimbing II yang dengan sabar

dan murah hati memberikan koreksi dan masukan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada teman-teman Arkeologi Angkatan 2017 yang sangat membantu penulis serta kebersamannya selama lima tahun ini, tanpa kalian penulis tidak akan bisa sampai tahap ini. Penulis sangat senang bisa bergabung dan menghabiskan banyak waktu bersama kalian selama perkuliaha maupun diluar perkuliahan. Terima kasih sudah mau menerima penulis menjadi bagian kalian
8. Kepada Ibu Penulis Hj. Rahmatiah dan juga saudara laki laki penulis Rifky Fachreza Saputra serta seluruh keluarga besar penulis yang telah menjadi sumber penyemangat dan inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada kedua sahabat penulis yaitu Alviointa Fabriana dan Rizky Mauludia yang selalu *support* penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Kepada teman-teman KKN-107 Kelurahan Panakukkang, Kelurahan Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.
11. *Last but not least*, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dirinya sendiri yang sudah berusaha keras dan tidak pernah meyerah dalam menyelesaikan perkuliahan ini. *you did it erika*.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya baik dari segi sistematika penulis, maupu dari segi bahasa yang termuat

didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Makassar, Januari 2023

Erika Tamara Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR DIAGRAM	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR FOTO	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.4 Metode Penelitian	11
1.4.1 Pengumpulan Data	9
1.4.2 Pengolahan Data	11
1.5 Penjelasan Data atau Eksplanasi	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH SINGKAT BANTENG MARTELO	13
2.1 Pofil Wilayah Penelitian	13
2.1.1 Kondisi Geografis	13
2.1.2 Topografi	14
2.1.3 Iklim	14
2.1.4. Kualitas Lingkungan Perairan	16
2.1.5 Demografi	16
2.2. Sejarah Singkat Benteng Martello	17
BAB III UPAYA PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN DI SITUS CAGAR BUDAYA BETENG MARTELLO	21

3.1 Pengelolaan Cagar Budaya	21
3.2 Pelestarian Cagar Budaya	25
3.3. Upaya Pengelolaan Benteng Martello	28
3.4. Presepsi Masyarakat	32
BAB IV ANALISIS PRESEPSI MASYARAKAT DALAM UPAYA PEMANFAATAN SERTA PENGELOLAAN YANG ADA DI SITUS CAGAR BUDAYA BENTENG MARTELLO	37
4.1. Analisi Presepsi Masyarakat	37
4.2. Analisis Wacana Kritis Tentang Benteng Martello	40
4.3. Presepsi Masyarakat di GMaps tentang Benteng Martello	45
BAB V PENUTUP	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	59

DAFTAR DIAGRAM

	HALAMAN
Diagram 1. Presentase rating Benteng Martello di GMaps	47
Diagram 2 dan 3 rating Benteng Martello di GMaps	48
Diagram 4 dan 5 rating Benteng Martello di GMaps	48
Diagram 6. Presentase komentar di GMaps	49

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 1. Presentase pengetahuan Masyarakat terhadap Situs Cagar Budaya Benteng Martello	36
Tabel 2. Hasil Ulasan Benteng Martello di GMaps	46
Tabel 3. Hasil Komentar di GMaps	49

DAFTAR FOTO

	HALAMAN
Foto 1. Benteng Martello	17
Foto 2. Bangunan Benteng Martello	19
Foto 3. Bangunan Benteng Martello	19
Foto 4. Kadaan sekitar Benteng Martello setelah pemberian beton	29
Foto 5. Unggahan <i>Facebook</i> akun Umi Sugiharti pada tagar #bentengmartello Pada tanggal 7 Desember	42
Foto 6. Komentarpada postingan akun Umi Sugiharti pada tagar #bentengmartello	42
Foto 7. Komentarpada postingan akun Umi Sugiharti pada tagar #bentengmartello	43
Foto 8. Komentarpada postingan akun Umi Sugiharti pada tagar #bentengmartello	43
Foto 9. Unggahan <i>Instagram</i> akun mommykirana pada tagar #bentengmartello Pada tanggal 5 Agustus 2022	44
Foto 10. Komentar pada postingan akun mommykirana Pada tanggal 5 Agustus 2022	44
Foto 11. Unggahan <i>Instagram</i> akun yopiofficial88 pada tanggal 24 Oktober 2022 tagar #bentengmartello	45
Foto 12. Komentar pada postingan akun yopiofficial88 Pada tanggal 24 Oktober 2022 tagar #bentengmartello	45

ABSTRAK

ERIKA TAMARA PUTRI “EVALUASI PENGELOLAAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT DI SITUS CAGAR BUDAYA BENTENG MARTELLO DI PULAU KELOR, KEPULAUAN SERIBU” (dibimbing oleh Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Yadi Mulyadi, S.S, M.A.)

Benda cagar budaya perlu dilakukan upaya pelestarian, Pemerintah daerah dan masyarakat memiliki peran sangat penting dalam pengelolaan benda cagar budaya. Dalam Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, dengan tegas menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya harus lebih ditingkatkan. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya adalah proses keterlibatan masyarakat dalam upaya menjaga keberadaan warisan budaya dapat terwujud pelestarian cagar budaya yang berkelanjutan. Benteng Martello merupakan salah satu benda cagar budaya yang menjadi salah satu bukti sejarah pada masa lampau, sehingga benteng ini sangat berpotensi bagi masyarakat oleh karena itu, perlunya dikelola dan dilestarikan secara kreatif dan inovatif hal ini dilakukan agar tidak menjadi sebuah ancaman terhadap benda cagar budaya tersebut.

Kata kunci: Benda Cagar Budaya, Pengelolaan, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

ERIKA TAMARA PUTRI “MANAGEMENT EVALUATION AND COMMUNITY PRESEPTION AT CULUTARAL RESERVE SITE FORT MARTELLO IN KELOR ISLAND, SERIBU ISLAND” (supervised by Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Yadi Mulyadi, S.S, M.A.)

Cultural heritage object need to be preserved, the local government and the community have a very important in managing culture heritage object. In Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 concering cultural heritage, it expressly states that community involovment in the management of culteral heritage must be furter enhanced. Community participation in the preservation of culture heritage is a prosses of community invlovment in an effort to maintain the existence of cultural heritage so that sustainable cultural haritage preservation can be realize. Fort Martello is one of the cultural heritage object which is one of the historical evidence in the past, so this fort has great potential for the community, therefore it needs to be manage and preserved in a creative and innovative way, tis is done so that it doesn't become a threat to these cultural heritage objects.

Keyword: *Cultural Heritage Objects, Management, Community Participation*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap Benda Cagar Budaya harus dilindungi dan dilestarikan, hal ini tertulis pada Undang Undang Cagar Budaya 2010 No.11 dalam Pasal 1 Ayat 1 “Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui penetapan.” Oleh karena itu benda cagar budaya perlu dilakukan upaya pelestarian yang terdapat tiga hal yaitu perlindungan, pemeliharaan, dan dokumentasi. Kerusakan sering kali terjadi dikarenakan manusia atau kerusakan yang dibuat dari alam itu sendiri, maka dari itu apabila terjadi sebuah kerusakan perlu adanya tindakan konservasi untuk menjaga keutuhan dari benda cagar budaya tersebut. Pelestarian dalam konteks cagar budaya dapat dimaknai sebagai upaya pengelolaan sumber daya budaya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Dalam kata lain, hakekat dari pelestarian cagar budaya adalah suatu kegiatan berkesinambungan (*sustainable activity*) yang dilakukan secara terus menerus dengan perencanaan yang matang dan sistematis, sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat (Mulyadi , 2016)

Pengelolaan cagar budaya tidak hanya didasarkan pada regulasi, namun pemerintah daerah dengan kewenangannya dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan berhak membuat regulasi khusus sebagai aturan dalam pengelolaan cagar budaya. Kemudian, dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan khususnya mengenai pengelolaan cagar budaya tentunya pendanaan atau anggaran menjadi hal yang sangat krusial, sehingga pengelolaan cagar budaya menyangkut dua aspek yaitu regulasi dan anggaran. Selain pengelolaan cagar budaya dilakukan juga pelestarian, untuk melakukan pelestarian maka perlu adanya perlindungan terhadap cagar budaya. Perencanaan pelestarian cagar budaya merupakan rencana-rencana kerja yang dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang menunjang pelestarian cagar budaya meliputi pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, dokumentasi dan bimbingan/peyuluhan, penyidikan dan pengamanan baik benda cagar budaya bergerak maupun tidak bergerak guna pencapaian tujuan yang dituangkan dalam bentuk rencana strategi (Rencana Strategi Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi-Selatan)

Pemerintah daerah memiliki peran sangat penting dalam pengelolaan situs cagar budaya sebagai objek pariwisata, diantaranya merumuskan kebijakan dalam pengelolaan tempat wisata dan berperan sebagai alat pengawasan kegiatan pariwisata sehingga dapat memaksimalkan daerah dalam pengelolaan untuk mencapai tujuan pariwisata. Menurut Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 9 tahun 1999 Pasal 2 (a), melindungi dan memelihara lingkungan dan bangunan cagar budaya dari kerusakan dan kemusnahan baik karena tindakan

manusia maupun alam, (b) mewujudkan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai kekayaan budaya untuk dikelola, dikembangkan dan pemanfaatan sebaik-baiknya dan memanfaatkan sebaik-baiknya dan sebesar-besarnya untuk kepentingan pembangunan dan citra positif Kota Jakarta, sebagai ibukota negara, kota jasa dan wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Yosua Adrian Pasaribu (2018) Menuliskan bahwa kerusakan dan kehilangan bangunan serta benda cagar budaya atau bangunan dan benda yang berpotensi ucagar budaya selama ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pemerintah dan masyarakat mengenai pentingnya cagar budaya dan peraturan Undang-Undang No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Maka peneliti melakukan upaya dari pemerintah pusat dalam rangka sosialisasi pelestarian cagar budaya kepada masyarakat sekitar untuk melaksanakan pelestarian cagar budaya demi kesadaran masyarakat dibutuhkan kampanye pelestarian cagar budaya melalui kampanye kesadaran masyarakat. (Pasaribu, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya Benteng Rotterdam di Kota Makassar yang ditulis oleh Erni (2019) Bahwa upaya perlindungan situs cagar budaya Benteng Rotterdam sudah berjalan dengan baik sebelumnya dan berbagai upaya telah dilakukan dalam melestarikan Situs Cagar Budaya Benteng Rotterdam berdasarkan subindikator perlindungan namun pada bidang pengamanan Benteng Rotterdam masih sulit dibendung karena masih saja ada orang-orang jahil yang mencoret-coret dinding bangunan disebabkan kurangnya kesadaran pengunjung. Upaya pemanfaatan situs

cagar budaya Benteng Rotterdam yang digunakan untuk bidang sosial baik itu sebagai tempat wisata juga digunakan berbagai kegiatan-kegiatan sosial lainnya, bidang ilmu pendidikan banyak ilmu yang bisa didapatkan terkait sejarah serta ilmu lainnya yang terkait dan dibidang pariwisata Benteng Rotterdam sebagai tempat wisata sejarah sering dikunjungi. Namun kadang pengunjung datang hanya bertujuan untuk *refresing* keindahan Benteng Rotterdam bukan karena ingin mengatahui lebih dalam sejarah. Upaya meningkatkan wisatawan dengan tetap menjaga kondisi Benteng yang sudah ratusan tahun agar tetap lestari, menambah keindahan dengan menata dan merawat pelataran/halaman bentennng kemudin terdapat ruang koleksi yang dapat dikunjungi agar lebih mudah memahamii terkait sejarah Benteng Rotterdam (Erni, 2019)

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Panggah Ardiyansyah (2014) menuliskan bahwa persepsi masyarakat sekitar akan kelestarian Candi Borobudur sudah mencukupi, sekitar 46,9%. Akan tetapi, masyarakat yang menganggapnya sedang, yang mengimplikasikan perlunya sedikit perbaikan, berjumlah 25,4%, dan yang menganggap kurang masih sekitar 21,4%. Bila keduanya digabung, maka sekitar 46,8% dari responden menyatakan bahwa kelestarian dari Candi Borobudur masih bisa lebih ditingkatkan lagi (Ardiansyah, 2014)

Penelitian mengenai revitalisasi dan pemanfaatan Benteng Vredeburg di Yogyakarta ditulis oleh Soma Harjad Prasetya (2012) menyatakan bahwa pengelolaan Benteng Vredeburg telah diserahkan dari pihak HANKAM ke Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hingga ke rencana pelestarian bangunan Benteng Vredeburg terlihat jelas, mulai direncanakan

pemugaran bangunan sampai mengalami berkali-kali pergantian pengelola. Benteng ini juga telah beberapa kali melakukan upaya pelestarian berupa revitalisasi. Berdirinya Museum Benteng Vredeburg perlu disambut positif oleh masyarakat khususnya pengunjung museum peran serta masyarakat yang bersikap pro aktif dapat memanfaatkan sebagai media perlawanan ke masa silam melalui koleksi- koleksinya. Melalui proses revitalisasi diharapkan terjadi peningkatan baik kognitif, efektif terhadap perkembangannya. (Prasetya, 2012)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Balai Konservasi Borobudur, Suhartono dkk (2017), menuliskan kerusakan yang terdapat pada Candi Bangkal di Jawa Timur yang terdapat kerusakan yang disebabkan oleh kelembapan dari batu bata yang dimana akan membuat batu bata itu menjadi rapuh dan juga bisa menimbulkan tumbuhnya organisme, hal ini ditimbulkan oleh faktor internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan yaitu berupa menyumbat *mikroorganisme* menggunakan minyak *atsiri* dan minyak cengkeh. Lalu dilakukan penggantian bata pada bata yang rapuh (Suhartono, Sutopo, Handoko, Muhammad, & Wahyuni, 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Sofro Sidiq, Ahmad Huda (2015) terkait dengan pengelolaan Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil di Kabupaten Siak, maka peneliti menyimpulkan fasilitas yang ada di objek wisata Makam Raja Kecil belum cukup memadai, karena masih ada beberapa fasilitas yang belum terpenuhi, seperti tempat makan dan minum bagi wisatawan, belum adanya petugas keamanan parkir, kondisi akses yang masih kurang baik,

belum tersedia pemandu wisata pada situs ini, belum adanya acara kebudayaan daerah setempat untuk dapat lebih banyak menarik wisatawan yang datang dan otomatis mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung, semakin baik pengelolaan fasilitasnya maka akan semakin meningkat kunjungan wisatawannya.

Salah satu cagar budaya yang dijadikan objek pariwisata di DKI Jakarta tepatnya di Jakarta Utara - Kepulauan Seribu Adalah Benteng Martello. Benteng Martello merupakan benteng yang dibangun oleh VOC pada abad ke 17 , benteng ini sudah banyak bagian yang rusak dikarenakan bencana alam yang terjadi pada masa lampau seperti, gempa bumi yang diakibatkan oleh letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. ini memberikan kontribusi baik bagi masyarakat dan juga bagi pemerintah setempat. Kontribusi yang didapat dari benteng ini dari segi ekonomi maupun ilmu pendidikan, sehingga benteng Martello ini diperlukannya upaya pengelolaan dan pelestarian cagar budaya untuk lebih meningkatkan nilai cagar budaya itu sendiri maupun kesejahteraan masyarakat.

Benteng Martello merupakan salah satu benda cagar budaya yang menjadi salah satu bukti sejarah pada masa lampau, sehingga benteng ini sangat berpotensi bagi masyarakat oleh karena itu, perlunya dikelola dan dilestarikan secara kreatif dan inovatif hal ini dilakukan agar tidak menjadi sebuah ancaman terhadap benda cagar budaya tersebut. Pemerintah sebagai pelaksanaan upaya pengelolaan melalui pelestarian cagar budaya sudah melakukan pengelola pada Benteng Martello, akan tetapi dari beberapa isu yang tersebar di media sosial

bahwa masyarakat sekitar masih kurang paham dan belum ada kesadaran akan pentingnya benda cagar budaya dalam menjaga nilai-nilai penting yang terkandung dalam Benteng Martello, bisa dilihat dari hilangnya beberapa bagian bangunan benteng oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Untuk masyarakat luas, warisan budaya dapat berguna dalam memberikan pengetahuan tentang kehidupan masa lampau dan cara penelitiannya, memperkaya pemahaman akan keberadaan manusia masa kini, menyediakan sarana rekreasi, dan menambah pemasukan secara finansial dari sektor pariwisata (Daud Aris Tanudirjo, dkk; 1993-1994). Hal ini berarti fungsi dari taman wisata yang dibangun tidak hanya untuk melestarikan Benteng Martello tetapi juga memberikan manfaat ekonomis kepada masyarakat sekitarnya. Dengan dimanfaatkannya Benteng Martello sebagai obyek wisata, juga sebagai obyek penelitian dari berbagai disiplin ilmu, tentunya telah menimbulkan dampak negatif maupun positif terhadap benteng dan masyarakat di sekitarnya. Dampak tersebut tetap tidak terhindarkan walaupun telah dilakukan berbagai cara untuk menanggulangnya melalui kegiatan pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan dari kedua lembaga terkait di atas. Peningkatan jumlah pengunjung disatu sisi telah meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat sekitar, tetapi disisi lain juga dapat mengancam kelestarian Benteng Martello itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui kegiatan pengelolaan pemerintah dalam melakukan pelestaria cagar budaya serta partisipasi masyarakat akan pengelolaan cagar budaya yang ada di Benteng Martello.

1.2 Permasalahan

Benteng Martello merupakan benteng yang terletak di Pulau Kelor, Kepulauan Seribu, Jakarta Utara. Benteng Martello adalah benteng bulat yang dibuat dari bata merah. Bentuknya mirip dengan benteng "*Genoese Tower*" di Corsica, sebuah pulau di Laut Tengah, hal ini dapat terjadi karena pembangunannya pada zaman yang sama. Benteng Martello sebelumnya sudah dilakukan pemugaran berupa revitalisasi pada tahun 2015 oleh UPT Museum Kebaharian Jakarta. Pada revitalisasi tersebut fokus membahas mengenai bangunan benteng yang melakukan perbaikan pada beberapa bagian. Benteng Martello juga telah dimanfaatkan menjadi tempat parawisata yang dimana hal ini perlu perhatian lebih dari pengelolaannya dan juga pelestariannya. Pelestarian cagar budaya merupakan tanggung jawab kita bersama, maka dari itu perlu ditumbuh kembangkan pemahaman tentang pelestarian tersebut, sehingga selalu diperhatikan keserasiannya, keseimbangan dan kesinambungan antara aspek fisik dan aspek sosial budaya.

Oleh karena itu atas pertimbangan tersebut penulis perlu mengkaji lebih dalam lagi mengenai pelestarian dan pengelolaan yang ada di Benteng Martello. Adapun permasalahan yang sudah di uraikan maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemanfaatan serta pengelolaan yang ada di Situs Cagar Budaya Benteng Martello?

2. Bagaimana persepsi masyarakat dan tanggapan masyarakat mengenai upaya pemanfaatan serta pengelolaan yang ada di Situs Cagar Budaya Benteng Martello?

1.4.1 Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Pengumpulan data studi pustaka merupakan tahap yang dilakukan dengan mengumpulkan bacaan-bacaan literatur mengenai objek penelitian. Adapun data studi pustaka yang penulis peroleh yaitu artikel, jurnal, dan buku mengenai persepsi masyarakat dalam upaya pemanfaatan serta pengelolaan yang ada di Situs Cagar Budaya Benteng Martello.

2. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan merupakan langkah selanjutnya setelah pengumpulan data pustaka, hal ini dilakukan dengan observasi terhadap Benteng Martello. Menurut Arikunto(2010: 172) dalam suatu penelitian terdapat dua sumber data yang dipakai data tersebut yaitu data *primer*, data *primer* adalah data asli yang dikumpulkan untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Data *primer* dalam penelitian ini diperoleh penulis yang berasal dari hasil kuesioner kepada masyarakat. Menurut Sugiyono (2009:137) menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh penulis dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan

mengumpulkan data dari literature-literature serta sumber lain yang berhubungan dengan cagar budaya.

Penulis akan menggunakan Teknik pengumpulan data berupa kuisisioner yang ditargetkan kepada masyarakat luas selain itu penulis juga akan mengumpulkan data dari sosial media mengenai pendapat masyarakat terhadap upaya pengelolaan dan pemanfaatan di Situs Cagar Budaya Benteng Martello.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Megetahui upaya pemanfaatan serta pengelolaan yang ada di Situs Cagar Budaya Benteng Martello
2. Megetahui presepsi masyarakat mengenai upaya pemanfaatan serta pengelolaan yang ada di Situs Cagar Budaya Benteng Martello.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan mengenai pandangan masyarakat terhadap upaya pengelolaan dan pelestarian yang ada di Benteng Martello. Selain itu penelitian ini juga mengarah pada kelestarian benda cagar budaya yaitu Benteng Martello yang diharapkan meminimalisir kerusakan serta penanganan dalam pengelolaan Benteng. Penulis juga berharap penelitian ini bermanfaat bagi lembaga terkait sebagai salah satu bahan evaluasi dalam mengambil kebijakan mengenai pengelolaan pelestarian Benteng Martello.

1.4 Metode Penelitian

1.4.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data akan dilakukan pengumpulan data yang berupa studi literatur dari artikel, jurnal, buku dan Sosial Media. Selanjutnya penulis akan melakukan pengolahan data berupa kuisioner yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan seputar upaya pemanfaatan dan pengelolaan Situs Cagar Budaya Benteng Martello dan dilanjut mengumpulkan data yang ada di sosial media mengenai benteng Martello. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dan akan menghasilkan kesimpulan pada penelitian ini.

1.5 Penjelasan Data atau Eksplanasi

Pada tahap ini penulis akan berupaya untuk menjelaskan secara terperinci mengenai data dan akan disajikan dalam bentuk narasi. hasil dari penelitian ini adalah berupa sebuah saran pengelolaan serta pelestarian Benteng Martello yang akan terjadi selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari skripsi ini maka penulis mencantumkan sistematika penulisan, dimana akan dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian (studi literatur dan survei lapangan), pengolahan data, penjelasan data atau eskplanasi, dan rencana penelitian.

Bab II profil wilayah berisikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian situs Benteng Martello, pada bab ini akan membahas gambaran umum wilayah penelitian, kondisi geografis serta sejarah singkat dari Benteng Martello.

Bab III pada bab ini akan membahas mengenai upaya pengelolaan dan pemanfaatan di Situs Cagar Budaya Beteng Martello.

Bab VI Judul analisis data memuat analisis persepsi masyarakat dalam upaya pemanfaatan serta pengelolaan yang ada di Situs Cagar Budaya Benteng Martello

Bab V Judul penutup berisikan kesimpulan dan saran. Dari kesimpulan tersebut, dirumuskan saran pengelolaan serta pelestarian Benteng Martello yang akan terjadi selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH SINGKAT BANTENG MARTELO

2.1 Profil Wilayah Penelitian

2.1.1 Kondisi Geografis

Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan salah satu wilayah administrasi di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Secara geografis letak Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu pada posisi antara $106^{\circ}19'30''$ - $106^{\circ}44'50''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}10'00''$ - $5^{\circ}57'00''$ Lintang Selatan. Total luas wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah 4.745,62 km² yang terdiri dari 8,76 km² daratan, 4.690,85 km² dan 46 km², terdiri lebih dari 110 buah pulau.

Pemerintahan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dibagi ke dalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Adapun jumlah kelurahan di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah enam kelurahan, yaitu Kelurahan Pulau Kelapa, Kelurahan Pulau Harapan, Kelurahan Pulau Panggang, Kelurahan Pulau Tidung, Kelurahan Pulau Pari dan Kelurahan Pulau Untung Jawa.

Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu memiliki perbatasan sebelah utara dengan Laut Jawa / Selat Sunda, sebelah timur dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Kota Administrasi Jakarta Utara dan sebelah barat dengan Laut Jawa / Selat Sunda.

2.1.2 Topografi

Secara topografi Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu terdiri dari perairan laut dan pulau-pulau kecil. Pada ratusan tahun yang lalu, pulau karang tersebut terbentuk di atas koloni binatang karang yang sudah mati. Koloni ini awalnya tumbuh pada dasar laut yang dangkal. Lapisan atasnya muncul di atas permukaan air dan mengalami pelapukan. Lalu di atas daratan karang itu tumbuh semak, beberapa jenis pohon dan terbentuklah daratan. Kondisi topografi Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu relatif datar dengan ketinggian pulau rata-rata sekitar 3 m diatas permukaan laut. Kawasan Kepulauan Seribu merupakan gugusan pulau karang kecil-kecil yang terhampar dengan ditumbuhi oleh jenis-jenis bakau dan tumbuhan lain khas Pulau Karang.

2.1.3 Iklim

Ditinjau dan letak kontinental dan *Oseanografisnya*, wilayah Kepulauan Seribu mempunyai iklim muson laut tropis, yakni adanya pergantian arah angin setiap setengah tahun yang disebut angin muson. Banyaknya uap air laut yang berpengaruh terhadap suhu udara. Hal ini juga sebagai akibat karena Kepulauan Seribu berada pada daerah *Equator* yang mempunyai sistem *Equator* yang dipengaruhi variasi tekanan udara. Dimana musim basah mencapai kondisi maksimum pada bulan Januari, sedang musim kering mencapai puncak pada bulan Juni - Agustus. Pengaruh musim terlihat sebagai tiupan angin Barat Laut - Utara yang kuat selama musim Barat pada bulan Oktober - April serta angin Tenggara - Timur pada musim Tenggara atau Timur pada bulan Mei - September.

Kondisi iklim di Kepulauan Seribu tidak menunjukkan perbedaan yang nyata dengan pesisir Teluk Jakarta, dimana termasuk tipe iklim D menurut *Schmidt* dan *Fergusson* dengan nisbah jumlah bulan kering dan bulan basah antara 60 - 100%. Musim hujan berlangsung pada bulan November - April dengan jumlah hari hujan antara 10 - 20 hari per bulan dan curah hujan terbesar terjadi pada bulan Januari. Musim kemarau berlangsung antara bulan Mei - Oktober dengan hari hujan antara 4 - 10 hari per bulan dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus. Rata-rata curah hujan bulanan selama 10 tahun terakhir berkisar antara 43 - 510 mm, dimana curah hujan terbanyak (510 mm) terjadi pada bulan Januari dan curah hujan terkecil (43 mm) terjadi pada bulan Agustus. Suhu udara rata-rata berkisar antara 26,5 °C - 28,5 °C, suhu udara maksimum berkisar antara 29,5 °C - 32,5 °C sedangkan suhu udara minimum berkisar antara 23,4°C-23,8 °C. Kelembaban nisbi rata-rata berkisar antara 75 - 85 %, sedangkan tekanan udara rata-rata antara 1009,0 -1011,0 mb.

Berdasarkan pengamatan angin permukaan menunjukkan bahwa angin dominan di Kepulauan Seribu adalah angin timur. Dikaitkan dengan arah angin dominan yang terjadi tersebut, karakteristik arah gelombang datang teramati yaitu 130° (dan Timur-Tenggara) menunjukkan adanya ketergantungan gelombang terhadap angin. Tinggi gelombang di Kepulauan Seribu pada musim Barat adalah sebesar 0,5 - 1,5 m, sedangkan pada musim timur sebesar 0,5 - 1,0 meter. Bervariasinya tinggi gelombang ini dikarenakan terdapat perbedaan kecepatan angin musim yang bertiup di atasnya.

Suhu dan salinitas air permukaan laut di Kepulauan Seribu secara umum berkisar antara 30- 34^ooo.Salinitas air permukaan pada musim barat, musim timur dan musim pancaroba tidak berfluktuasi secara nyata. Kecerahan perairan berkisar antara 3-8 meter, sedangkan kekeruhannya berkisar antara 0,5-1,1 NTU yang bervariasi dimana pada musim barat umumnya mempunyai kecerahan lebih rendah dan kekeruhan lebih tinggi dibanding musim timur.

2.1.4. Kualitas Lingkungan Perairan

Perairan Kepulauan Seribu yang berbatasan langsung dengan Teluk Jakarta memiliki resiko yang cukup tinggi terhadap bahaya pencemaran baik yang datang dari daratan maupun kegiatan pelayaran dari dan yang menuju pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta. Secara umum berdasarkan letak geografinya, perairan Kepulauan Seribu paling tidak dapat dikelompokkan kedalam 3 kelompok besar yaitu perairan selatan yang berbatasan langsung dengan Teluk Jakarta (Pulau Untung Jawa, Pulau Lancang dan Pulau Pari), perairan bagian tengah(Pulau Tidung, Panggang, Pramuka, Semak Daun, Karang Cangkok dan Karang Bongkok), dan perairan bagian utara (Pulau Kelapa). Perairan laut dari Teluk Jakarta sampai sekitar Pulau Bidadari dan Pulau Rambut termasuk kelompok selatan.

2.1.5 Demografi

Berdasarkan data sensus dari BPS Kepulauan Seribu tahun 2016, jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah

23.639 jiwa, yang terdiri dari 11.816 laki-laki dan 11.823 perempuan. Tingkat pertumbuhan penduduk juga mengalami peningkatan dari 1,34% pada tahun 2014-2015 menjadi 1,36% pada periode tahun 2015-2016.

Sementara untuk rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, yaitu sekitar 2.717 jiwa/km² dengan komposisi kepadatan penduduk di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan mencapai 3.196 jiwa/km² dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara sebesar 2.458 jiwa/km².

Dari jumlah tersebut di atas, penduduk Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu terdiri dari multi etnis dengan membawa serta agama, adat istiadat, seni budaya dan kebiasaan dikampung halamannya. Dengan melihat kondisi tersebut maka dalam pelaksanaan pembangunan perlu memperhatikan faktor-faktor obyektif yang diuraikan di atas

2.2. Sejarah Singkat Benteng Martello



Foto 1. Benteng Martello
Sumber: Ahmad ginanjar purnawibawa, 2018

Pulau Kelor (nama daun yang ukuran lebarnya sempit dan memanjang), selain itu sering disebut pulau *Kherkrif* (h. Uburan). Sedangkan Martello dalam bahasa Portugis berarti *kapak* (bisa diartikan secara tersirat adalah senjata yang dapat memukul mundur musuh). Pulau tersebut mempunyai luas sekitar 2 Hektar, berada pada gugusan Kepulauan Seribu, berdekatan dengan gugusan yang sama dengan Pulau Petondan Besar, Pulau Petondan Kecil, Pulau Kelapa, Pulau Onrust dan Pulau Bidadari. Pulau tersebut secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta. Pulau Kelor merupakan pulau yang tidak memiliki penghuni yang menempati pulau itu. Benteng ini didirikan sebagai garda terdepan pertahanan Batavia menghadapi serangan Portugis dari laut pada abad 17-18 (Priyomarsono, 2015). Pulau Kelor merupakan salah satu Pulau Sejarah di Kepulauan Seribu. Dinamakan Pulau Kelor karena pulau ini memiliki ukuran yang kecil sehingga penduduk setempat mengibaratkan pulau ini selebar daun kelor, sehingga pulau ini dikenal dengan sebutan Pulau Kelor. (Annisa Retno Utami, Farida)

Pada masa lampau, pulau Kelor adalah garda terdepan untuk mempertahankan Batavia dari serangan angkatan laut musuh yang menyerang dari samudera/laut. Penjagaan yang dipusatkan di pulau tersebut berguna untuk memantau wilayah laut di sekitarnya dan mengabarkan kepada Batavia jika kapal musuh menampakkan diri. Dilihat dari bentuk dan sisa-sisa bangunan yang ada, serta ukuran yang ada, ada indikasi kalau bangunan tersebut adalah "menara pengintai" yang dilengkapi dengan senjata. Apabila indikasi ini benar maka sekeliling tepian pulau tentunya ada dinding pembatas pulau yang

mengelilinginya. Apabila dugaan itu benar pulau Kelor merupakan pulau yang mempunyai keistimewaan pada masanya. Menurut ceritera benteng tersebut hancur karena terjangan tsunami akibat letusan Gunung Krakatau di tahun 1883 (Razak & dkk, 2013)

Benteng Martello ini meskipun hanya tinggal reruntuhan namun benteng ini masih sangat kokoh, berwibawa, yang terbuat dari bahan bata merah yang berukuran besar saat ini terlihat hanya tinggal lapisan bata merahnya saja, sementara campuran semen yang melapisinya hampir semua sudah rontok.



Foto 2. Bangunan Benteng Martello
Sumber: Bert Kuiper (2022) Google Maps

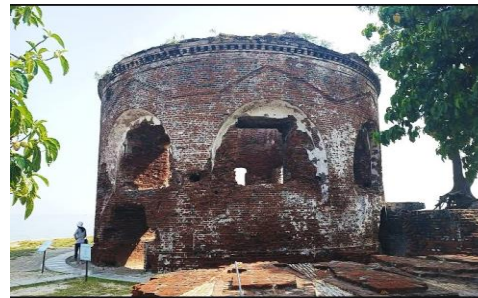


Foto 3. Bangunan Benteng Martello
Sumber: Bert Kuiper (2022) Google Maps

Jika dilihat dari struktur permukaan yang berupa bata-bata merah dan bentuk keseluruhan dari benteng ini memang sangat indah dan menjadi salah satu daya tarik tersendiri ketika wisatawan berkunjung ke Pulau Kelor ini. Banyak wisatawan yang mengabadikan benteng ini dengan berfoto-foto. Benteng Martello

ini cukup luas, bangunan bundar yang sekarang ada hanyalah pusat atau titik tengah dari keseluruhan benteng. Sebelum terjadinya abrasi ada tembok besar yang berjarak 100 meter dari pusatnya yang mengelilingi menara utama, namun setelah terjadinya abrasi kini benteng ini hanya berjarak beberapa langkah saja dari bibir pantai.